

BAB VI

KONSEP

6.1. Konsep Perencanaan

6.1.1. Persyaratan-persyaratan Perencanaan

Pemilihan lokasi *site* Taman Budaya Sriwijaya di Palembang, memiliki beberapa persyaratan-persyaratan perencanaan antara lain:

a. Peraturan Pemerintah

Peraturan Pemerintah yang dimaksud adalah peraturan yang berasal dari Pemerintah Kota Palembang dalam pembangunan suatu bangunan seperti peraturan RTRW Kota Palembang, peraturan KDB, KLB, Garis Sepadan, dan sebagainya. Untuk Perencanaan Taman Budaya Sriwijaya, peraturan pemerintah yang dipakai adalah peraturan peruntukan lahan sebagai fasilitas umum dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jumlah Lantai : maksimal 4 lantai
- 2) KDB : maksimal 70%
- 3) KLB : 0.8 – 0.1
- 4) ART : 0.5 – 0.75
- 5) Garis Sempadan : dari as jalan 31 m

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palembang No. 15 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Palembang, pada pasal ke-7 point ke-2 dijelaskan bahwa diperlukannya kebijakan pengelolaan kawasan strategis dari aspek ekonomi dan sosial budaya yang mencakup:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan kawasan strategis kota berdasarkan aspek ekonomi, sosial budaya;
- 2) Meningkatkan daya saing investasi dan kesempatan ekonomi pada kawasan strategis ekonomi;

- 3) Meningkatkan keseimbangan ekologis pada kawasan strategis; dan
- 4) Merehabilitasi fungsi lindung kawasan yang menurun akibat dampak pemanfaatan ruang yang berkembang di dalam dan di sekitar kawasan strategis.

Selain itu, pada point ke-5 dijelaskan juga bahwa diperlukannya kebijakan peningkatan kualitas dan kuantitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai paru-paru kota untuk:

- 1) Mencegah dampak negatif kegiatan manusia yang dapat merusak lingkungan dan kawasan lindung.
- 2) Mewujudkan RTH paling sedikit 30% dari luas wilayah kota;
- 3) Menyediakan taman-taman lingkungan yang berada di pusat pelayanan lingkungan perumahan
- 4) Mewajibkan kepada pemilik lahan dan atau investor untuk menyediakan dan mengembangkan RTH privat, dan
- 5) Menjalin kemitraan dengan swasta dalam pengembangan dari penataan RTH.

b. Kriteria Tapak Terpilih

Berikut ini merupakan kriteria tapak terpilih Taman Budaya Sriwijaya antara lain:

Tabel 6.1. Kriteria Tapak Taman Budaya

NO	VARIABEL	DETAIL
1.	Restriksi Tata Guna Lahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terletak pada kawasan wisata, fasilitas olahraga, kawasan perumahan. 2. Tata Guna Lahan berupa Kawasan Terpadu, dimana terdapat penggunaan lahan sebagai tempat perdagangan, pemerintahan, tempat tinggal, sarana olahraga, budaya, dan sebagainya.
2.	Kesesuaian dengan Peraturan yang berlaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Garis sempadan bangunan (GSB) 15-20 m, 2. KDB maksimal 60% 3. Tinggi bangunan max. 3 lantai 4. KLB : 0,6-1,8 (untuk bangunan publik)

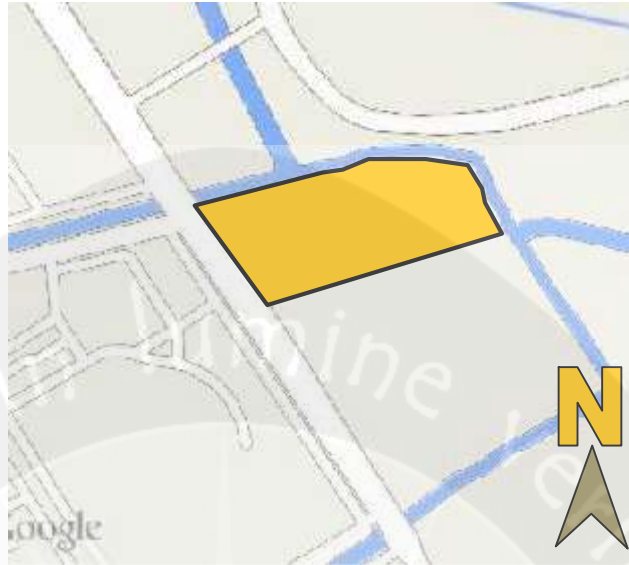
Lanjutan Tabel 6.1

NO	VARIABEL	DETAIL
3.	Kedekatan dengan Jalur Transportasi	1. Dekat dengan jalur kendaraan umum (Bus dan angkutan kota). 2. Terhubung dengan jalur <i>busway</i> (TransMusi)
4.	Jaringan Infrastruktur	Ketersediaan jaringan listrik, telepon, internet, dan air bersih.
5.	Identitas Kawasan	<i>Site</i> berada dalam Kawasan Terpadu, dimana sekitar <i>site</i> berupa tempat wisata olahraga (Gelora Sriwijaya), Monumen Parameswara, Kompleks Deskransda (Rumah Tradisional Sumatera Selatan), kompleks perumahan.
6.	Luasan Site	1. Harus mampu menampung kebutuhan seluruh fungsi yang terdapat di dalam Taman Budaya Sriwijaya. 2. Luasan <i>site</i> : ± 3,4 Ha
7.	Aksesibilitas	1. Jalan menuju tapak sudah di aspal dengan kondisi yang baik 2. Dekat dengan jalan utama (jalan arteri).
8.	Waktu Pencapaian	1. Waktu pencapaian ke <i>site</i> : 20-25 menit dari pusat kota 2. Waktu pencapaian ke <i>site</i> : 1,25 jam dari bandara
9.	Kedekatan dengan Fasilitas Pendukung Lainnya	Dekat dengan <i>landmark</i> kota yaitu Monumen Parameswara, Kompleks Deskransda, dan Kompleks Wisata Olahraga (Gelora Sriwijaya)

Sumber: Analisis Penulis, 2013.

6.1.2. Konsep Lokasi dan Tapak

Berdasarkan analisis lokasi tapak maka diperoleh zonasi ruang yang terbagi atas ruang publik dan luas lahan yang akan dibangun. Selain itu, berdasarkan analisis diperoleh letak lokasi tapak yang terletak di Jl. Gub. H. A. Bastari, yang merupakan jalan arteri sekunder sehingga diperoleh kemudahan dalam aksesibilitas.



Gambar 6.1 Site Taman Budaya Sriwijaya
Sumber : Google Maps, 2013.

Penentuan lokasi untuk Taman Budaya Sriwijaya adalah sebagai berikut.

A. Lokasi: Jl. Gubernur Hasan Bastari.

B. Luasan: $\pm 3,4$ Ha

C. Kelebihan:

- 1) Tersedianya lahan luas
- 2) Dekat dengan *landmark* kota, Monumen Parameswara
- 3) Dekat dengan sarana olahraga Gelora Sriwijaya
- 4) Berseberangan dengan Kompleks Deskransda yang dapat menjadi daya tarik para wisatawan.
- 5) Pencapaian ke lokasi yang strategis
- 6) View yang ditampilkan bagus dan strategis.

6.1.3. Konsep Perencanaan Tapak

Konsep Perencanaan Utama untuk Tapak Taman Budaya Sriwijaya yaitu berupa:

A. Pendekatan Konsep Sirkulasi Dalam Site

Sirkulasi dalam site membutuhkan dasar-dasar pertimbangan sebagai berikut:

1) Adanya pertimbangan parkir kendaraan

Parkir kendaraan baik berupa mobil, motor, bus, truk, dan sebagainya membutuhkan luasan tempat parkir yang berbeda dengan letak yang berbeda pula.

2) Kendaraan dan pejalan kaki di dalam site

Kendaraan dan pejalan kaki yang hendak menuju site hendaknya diperhatikan jalan, rambu-rambu, serta alur agar pengguna gedung dapat merasakan kenyamanan dan keamanan.

3) Letak akses masuk dan akses keluar dari site

Letak akses masuk dan akses keluar disesuaikan dengan kebutuhan ruang dan pengguna.

B. Pendekatan Konsep *Landscape*

Landscape yang baik adalah landscape yang:

1) Mendukung penampilan

2) Kontinuitas terhadap lingkungan sekitar

3) Berfungsi sebagai pelindung, peneduh, penyejuk udara, dan sebagai filter atau barrier polusi

4) Ruang interaksi sosial

5) Ruang pengikat kegiatan yang ada dalam tapak

6) Konsep zonifikasi, orientasi, pencapaian, dan pola sirkulasi,

7) Kesatuan antar elemen lansekap seperti tanaman, tanah, air, dan elemen buatan seperti pedestrian, sculpture.

6.2. Konsep Perancangan

6.2.1. Konsep Perancangan Programatik

6.2.1.1. Konsep Pelaku Kegiatan

Analisis fungsional yang didapat yaitu berupa hasil analisis pelaku yang dijabarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6.2 Pelaku Kegiatan

No	Nama Pelaku Kegiatan	Tugas
Pengelola		
1.	Kepala Taman Budaya	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan Taman Budaya Sriwijaya. b. Bertanggung jawab kepada Pemerintah dan konsultasi dengan Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan. c. Menyusun rencana kerja bulanan dan tahunan.
2.	Wakil Kepala Taman Budaya	<ul style="list-style-type: none"> a. Membantu tugas Kepala Pengelola Taman Budaya dalam mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan di Taman Budaya Sriwijaya. b. Bertanggung jawab terhadap Kepala Pengelola, Pemerintah, dan konsultasi dengan Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan. c. Membantu dan menyusun rencana kerja bulanan dan tahunan.
3.	Sekretaris	<ul style="list-style-type: none"> a. Bertanggung jawab terhadap semua urusan surat menyurat dan dokumen-dokumen penting. b. Menyusun laporan tahunan.
4.	Bag. Manejerial dan Operasional	<ul style="list-style-type: none"> a. Sebagai koordinator pekerjaan yang dilakukan oleh Kabag Teknis, Kabag Administrasi, dan Kabag Operasional. b. Bertanggung jawab atas semua pekerjaan dari Kabag Teknis, Kabag Administrasi, dan Kabag Operasional.
5.	Kepala Staf Tata Usaha	<ul style="list-style-type: none"> a. Sebagai pengurus keuangan dan bagian personalia. b. Bertanggung jawab atas segala urusan administrasi dan keuangan di Taman Budaya Sriwijaya
	<ul style="list-style-type: none"> a. Staf Administrasi. b. Staf Kepegawaian. c. Staf Keuangan dan Bendahara. 	
6.	Kepala Teknis	<ul style="list-style-type: none"> a. Sebagai pengurus bagian pemeliharaan, bagian pertamanan, dan bagian keamanan. b. Bertanggung jawab atas kelestarian tapak, bangunan serta peralatan Taman Budaya Sriwijaya.
	<ul style="list-style-type: none"> a. Staf Umum Rumah Tangga b. Staf Bagian Pemeliharaan c. Staf Perlengkapan d. Staf Perkebunan 	
7.	Kepala Operasional	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengatur operasional Taman Budaya Sriwijaya. b. Sebagai pengurus kegiatan seni budaya, bagian wisma seni.
	<ul style="list-style-type: none"> a. Staf Umum Pengkajian dan Pendokumentasian b. Staf Seni budaya : Sanggar (Seni Tari, Seni Rupa, Seni Musik, dan Seni Drama) c. Staf Wisma Seni 	

Lanjutan Tabel 6.2

No	Nama Pelaku Kegiatan	Tugas
Pelaku Seni		Yaitu orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan seni budaya secara aktif dan melakukan kegiatan rutin di Taman Budaya.
Pengunjung		
1.	Kelompok Umum/ Pengunjung Biasa	Kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok umum atau Pengunjung Biada antara lain: <ol style="list-style-type: none"> 1. Berkunjung dengan tujuan rekreasi. 2. Mempunyai keinginan untuk mengetahui seluk beluk karya seni. 3. Mengunjungi secara kelompok, organisasi, maupun sendiri.
2.	Kelompok Pelajar dan Mahasiswa	Kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Pelajar dan Mahasiswa antara lain: <ol style="list-style-type: none"> 1. Berkunjung dengan tujuan menambah ilmu pengetahuan atau mencari sumber ilmu penulisan. 2. Bersifat komunikatif dan rekreatif. 3. Membutuhkan waktu relatif yang lama. 4. Berkunjung untuk mempelajari hasil kebudayaan berupa belajar di sanggar pelatihan seni baik dalam teater, sastra, maupun macam-macam seni (seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni ukir).
3.	Kelompok Para Ahli, Peneliti, Seniman, dan Budayawan	Kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Para Ahli, Peneliti, Seniman dan Budayawan antara lain: <ol style="list-style-type: none"> 1. Sering datang mengunjungi Taman Budaya. 2. Untuk mengadakan penelitian dan mendapatkan informasi yang diperlukan atau mengadakan perbandingan dengan mengukur tingkat kualitas mereka. 3. Motivasi dan tujuan jelas.
4.	Kelompok Wisatawan	Pelaku Kelompok Wisatawan biasanya terbagi menjadi dua kategori antara lain wisatawan domestik dalam negeri dan wisatawan mancanegara. Kegiatan yang dilakukan oleh Kelom-pok Wisatawan antara lain: <ol style="list-style-type: none"> 1. Berkunjung dengan tujuan menambah ilmu pengetahuan. 2. Berkunjung dengan tujuan rekreasi. 3. Mempunyai keinginan untuk mengetahui seluk beluk karya seni. 4. Mengunjungi secara kelompok, organisasi, maupun sendiri.

Sumber : analisis penulis, 2013.

Berdasarkan pengelompokan kegiatan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa pembagian zona/zonifikasi yang dapat disusun berdasarkan tingkat kepentingan pengguna antara lain: zona publik, Semi Publik, privat, dan servis.

Tabel 6.3. Pengelompokan Zonasi Ruang Berdasarkan Tingkat Kepentingan Pengguna

Kepentingan	Sifat Zonasi	Ruang Yang terbentuk
Seni Budaya • Rekreasi • Pementasan/ Pertunjukkan • Pameran	SEMI PUBLIK	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Pameran • Teater Tertutup • Ruang Serbaguna • Perpustakaan
• Latihan (Seni Rupa dan Seni Pertunjukkan)	SEMI PUBLIK	<ul style="list-style-type: none"> • Sanggar Seni
Kegiatan Administrasi Penginapan	PRIVAT	<ul style="list-style-type: none"> • R. Pengelola • Wisma Seni
<i>Service</i>	SERVICE	<ul style="list-style-type: none"> • R. Teknisi
Penunjang	PUBLIK	<ul style="list-style-type: none"> • Taman • Cafeteria • Toko Souvenir • Parkir • Mushola • Teater Terbuka

Sumber: Analisis Penulis, 2013.

6.2.1.2. Konsep Fungsional

Konsep Fungsional berasal dari hasil analisis Kebutuhan Ruang yang digunakan dalam perancangan Taman Budaya antara lain:

Tabel 6.4 Hasil Perhitungan Ruang Taman Budaya

No	Nama Ruang	Sifat Ruang	Luasan (m²)
1.	Gedung Pameran	Semi Publik	861,81
2.	Teater Terbuka/ Amphiteater	Publik	533,45
3.	Teater Tertutup	Semi Publik	1.476,79
4.	Wisma Seni	Privat	2.383,30

Lanjutan Tabel 6.4....

No	Nama Ruang	Sifat Ruang	Luasan (m ²)
5.	Perpustakaan	Semi Publik	156,80
6.	Sanggar	Semi Publik	575,42
7.	Ruang Serbaguna	Semi Publik	1.483,30
8.	Ruang Kantor	Privat	277,60
9.	Cafeteria	Publik	434,16
10.	Toko Souvenir	Publik	180,00
11.	Ruang Teknisi	Servis	252,00
12.	Area Parkir	Publik	6.635,50
Jumlah Total			15.150,13

Sumber: Analisis Penulis, 2013.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 jenis zonasi ruang yang terbentuk antara lain zona Publik, zona Semi Publik, zona Privat, dan zona Servis.

Publik	Semi Publik	Privat	Servis
<ul style="list-style-type: none"> • Taman • Cafeteria • Toko Souvenir • Parkir • Mushola • Teater Terbuka 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Pameran • Teater Tertutup • Ruang Serbaguna • Perpustakaan • Sanggar Seni 	<ul style="list-style-type: none"> • R. Pengelola • Wisma Seni 	<ul style="list-style-type: none"> • R. Teknisi

6.2.1.3. Konsep Perancangan Tapak

Konsep Perancangan Tapak sendiri terdiri dari beberapa kata kunci antara lain:

BANGUNAN	KATA KUNCI	YANG DICAPAI	BENTUKAN
TAMAN BUDAYA	REKREATIF	<ul style="list-style-type: none"> • Kenyamanan • Kebebasan • Kekeluargaan • Harmonis • Terbuka 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya Interaksi Sosial • Adanya Kepedulian dengan lingkungan sekitar • Interaksi dengan Alam • Zonifikasi ruang • Interaksi Sosial-Individu-Alam • Inovasi Desain
	TAMAN	<ul style="list-style-type: none"> • Kenyamanan • Kerindangan • Sejuk • Tenang 	
	EDUKATIF	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Learning by doing</i> • <i>Easy</i> • <i>Simple but Interested</i> • <i>Comfort</i> 	

PENEKANAN DESAIN

Wujud Desain: pola tata bangunan dan ruang, warna, bahan bangunan,

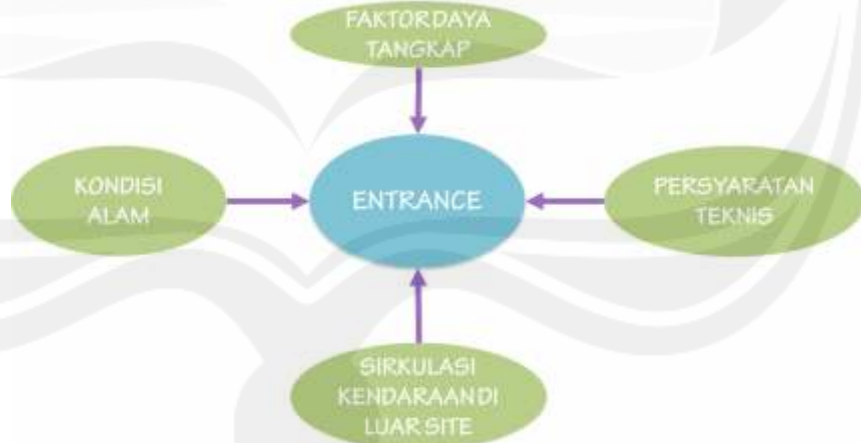
Eko-Arsitektur: selaras dengan alam, material lokal, penghematan energi, perbanyak RTH pada tapak berdasarkan konsep eko-arsitektur, memaksimalkan aklimatisasi ruang secara alami pada bangunan di Taman Budaya.

A. Konsep Sirkulasi

Dasar penentuan konsep sirkulasi:



Dasar pertimbangan penentu *entrance*:



1. Faktor Daya Tangkap

Entrance harus mudah ditemukan dan mudah dicapai oleh pengunjung, baik yang berkendara umum, berkendara pribadi maupun pengunjung yang berjalan kaki.

2. Faktor Kondisi Alam

Entrance terletak di daerah yang memungkinkan kendaraan dari jalan dapat masuk ke dalam site dengan mudah (landai/ datar).

3. Faktor Sirkulasi Kendaraan di Luar site

Entrance harus mudah dicapai sesuai dengan sirkulasi kendaraan di luar site.

4. Faktor Persyaratan Teknis

Daerah di sekitar *entrance* harus memungkinkan untuk dipakai sebagai area parkir. Terletak di area yang aman bagi pejalan kaki.

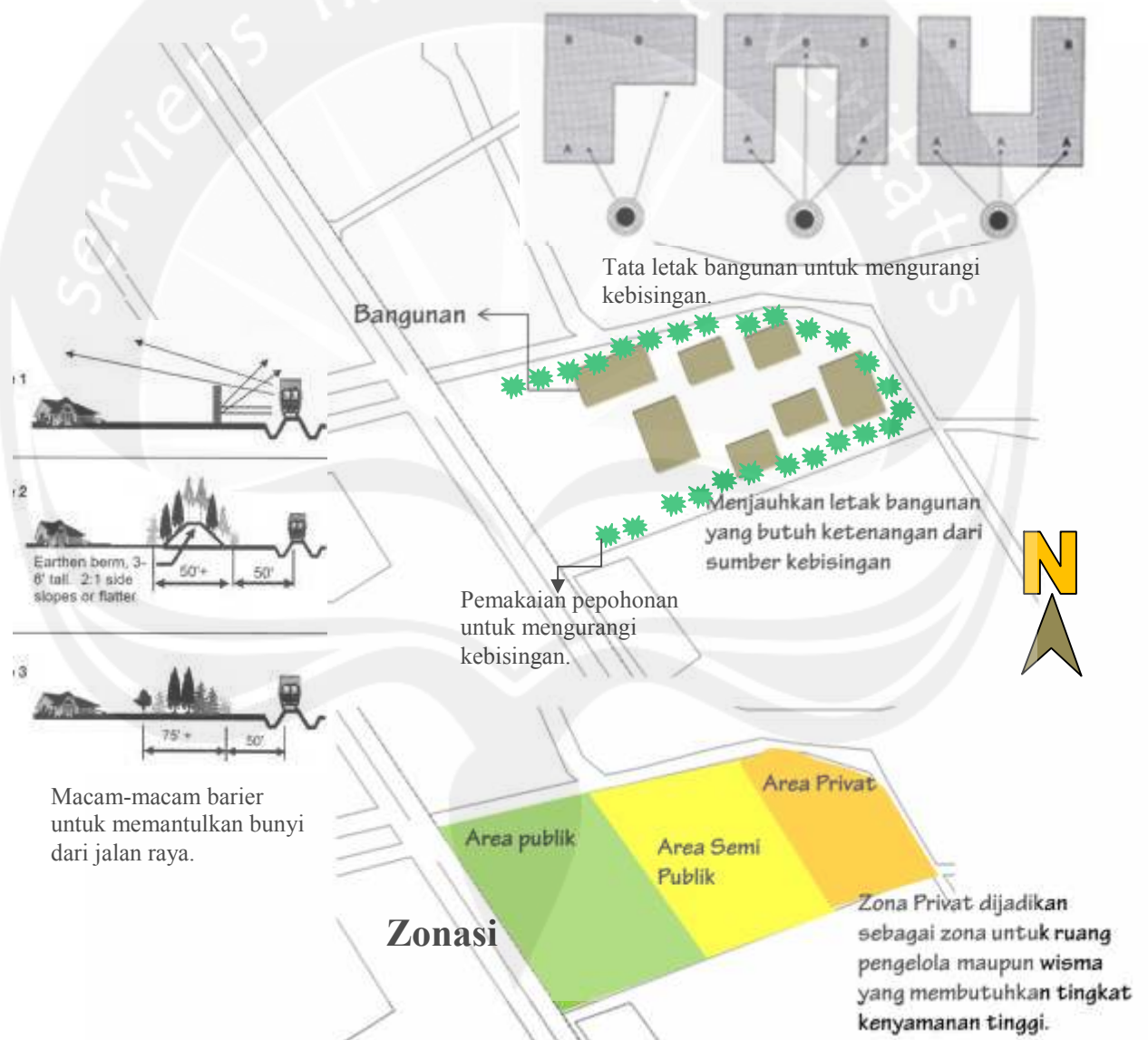


Gambar 6.2 Sirkulasi Kendaraan dan Pejalan Kaki di Site Taman Budaya
Sumber : Analisis Penulis, 2013.

- Keterangan:
- ← → Sirkulasi kendaraan (baik roda 2 maupun roda 4)
 - Sirkulasi Pejalan Kaki

B. Konsep Kebisingan

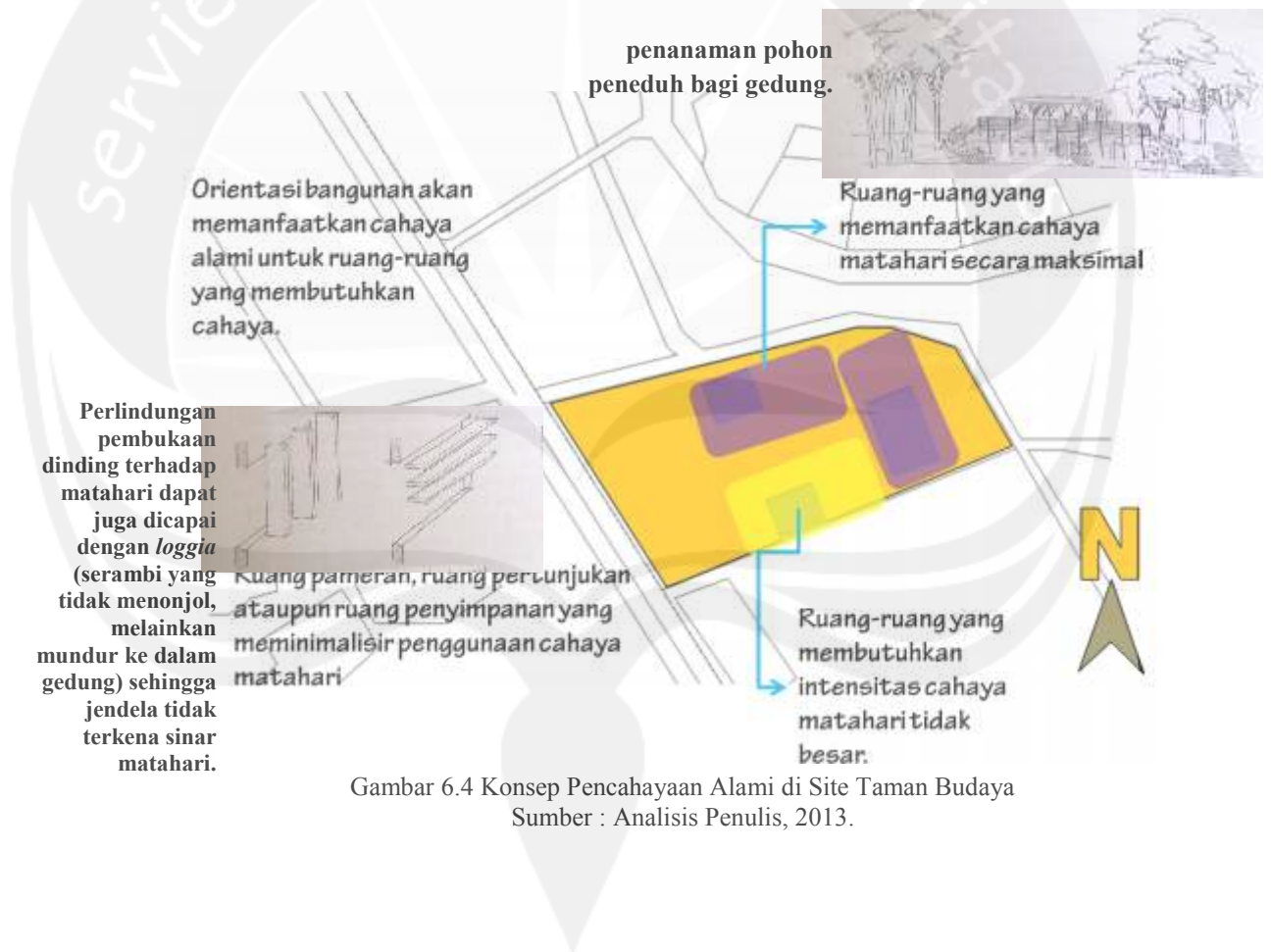
Konsep yang digunakan untuk menghindari kebisingan adalah dengan memberi gundukan dan pepohonan di beberapa ruas site untuk mengurangi tingkat kebisingan. Selain itu, penentuan bahan/ material akustik juga dapat membantu dalam proses pengurangan tingkat kebisingan.



Gambar 6.3 Konsep Pengurangan Kebisingan di Site Taman Budaya
Sumber : Analisis Penulis, 2013.

C. Konsep Klimatologis

Berdasarkan analisis klimatologis di Bab V, dapat disimpulkan bahwa orientasi bangunan diusahakan untuk memanfaatkan cahaya alami semaksimal mungkin untuk ruang-ruang yang membutuhkan cahaya. Sedangkan untuk ruang-ruang khusus diletakkannya secara tepat agar dapat meminimalisir penggunaan cahaya matahari secara langsung.



Gambar 6.4 Konsep Pencahayaan Alami di Site Taman Budaya
Sumber : Analisis Penulis, 2013.

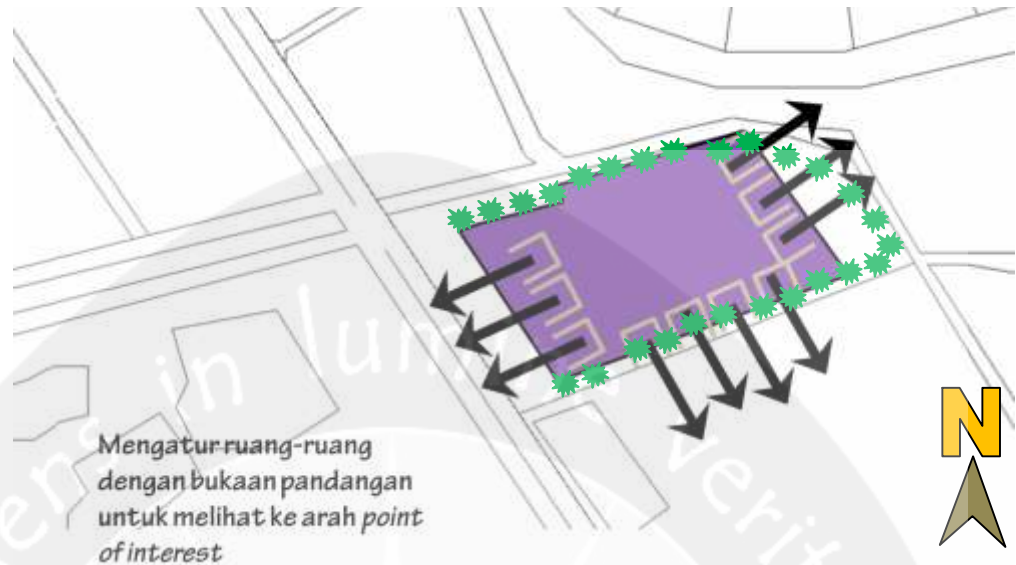


Gambar 6.5 Konsep Penghawaan Alami di Site Taman Budaya
Sumber : Analisis Penulis, 2013.

D. Konsep *View*

Konsep ini berupa meletakkan bangunan mengarah pada jalan utama sehingga menarik daya tarik pengunjung untuk datang ke kompleks taman budaya.





Gambar 6.6 Konsep View di Site Taman Budaya
Sumber : Analisis Penulis, 2013.

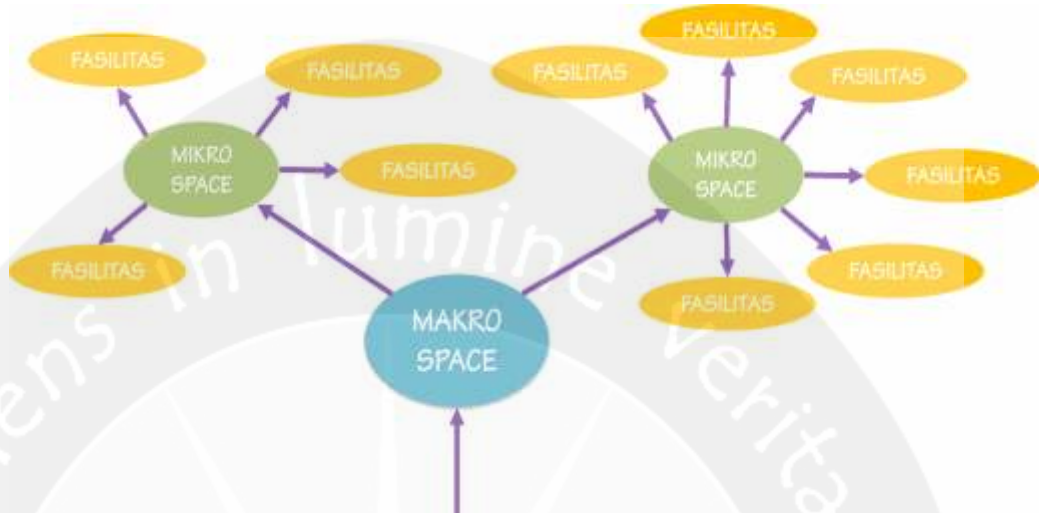
E. Konsep Gubahan Massa/ Tatanan Massa

Konsep gubahan massa yang dibentuk untuk Taman Budaya adalah multi massa dimana terdapat beberapa massa yang dibentuk dan memiliki pusat di tengah kompleks bangunan sebagai inti ataupun forum kegiatan yang terbuka di Taman Budaya tersebut.

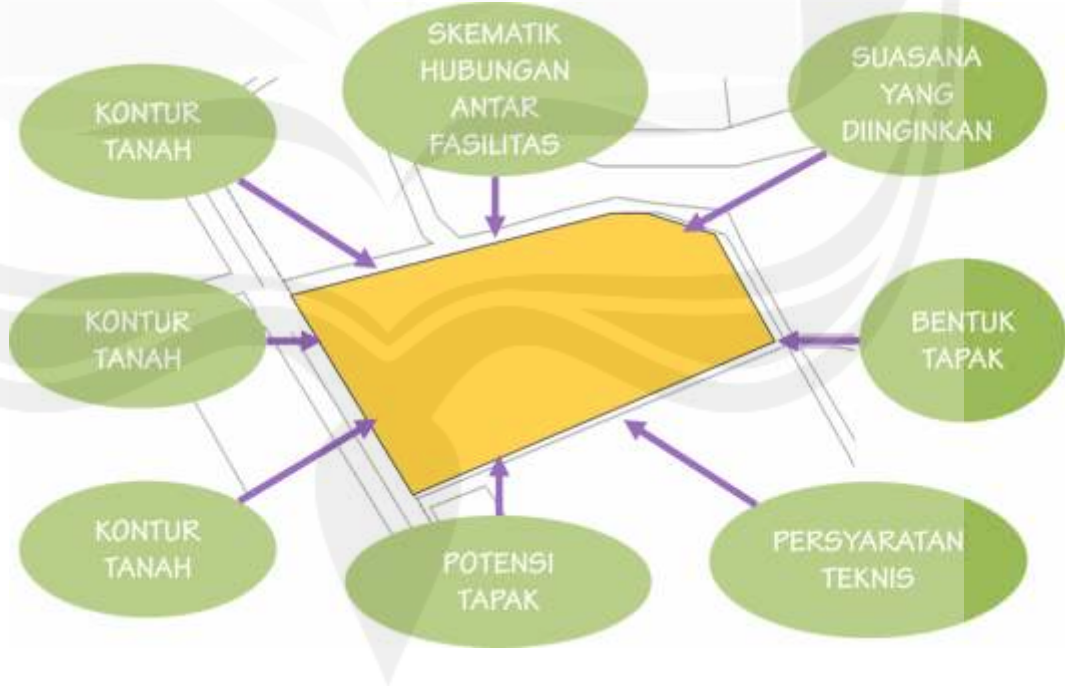


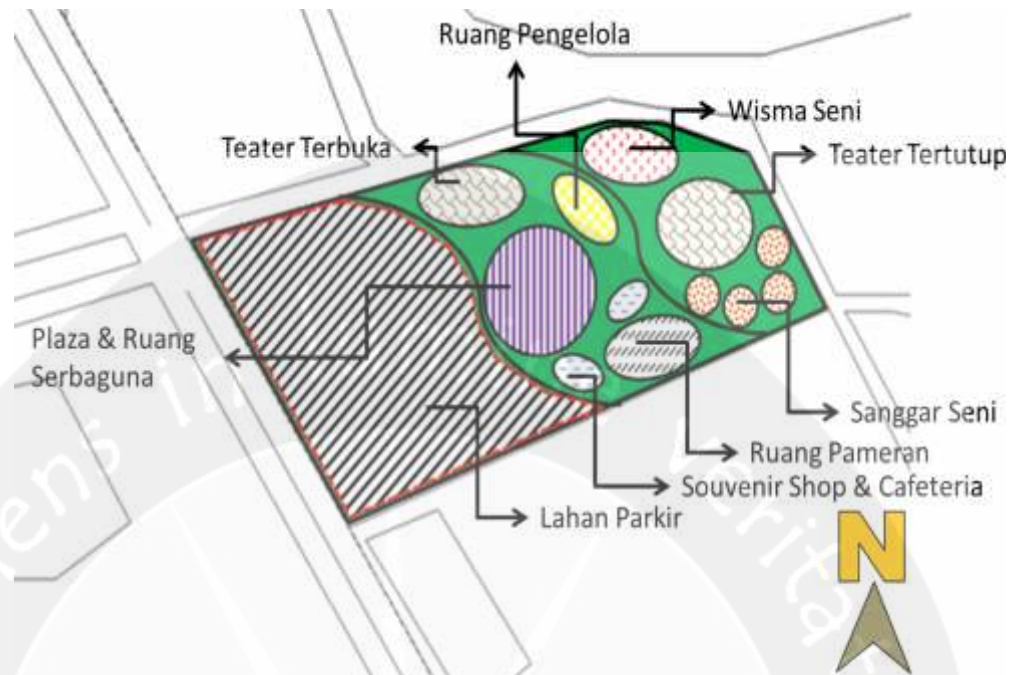
Dari dasar pertimbangan di atas ditentukan pola massa sebagai berikut:

Dari dasar pertimbangan di atas ditentukan pola massa sebagai berikut:



Penentuan massa dan fasilitas di site Taman Budaya Sriwijaya:





Gambar 6.7 Konsep Sketsa Gubahan Massa Taman Budaya
Sumber : Analisis Penulis, 2013.

6.2.1.4. Konsep Perancangan Tata Bangunan dan Ruang

Tata bangunan dan ruang, digunakan massa majemuk atau multi massa, untuk memperlihatkan anekaragam bentuk varian dari arsitektur tradisional di Kota Palembang. Hubungan antar ruang menggunakan teknik ruang-ruang bersebelahan. Hal ini dilakukan karena selain dari definisi yang jelas, namun juga bentuk setiap ruang memiliki karakteristik masing-masing secara penuh dan dapat mengikat keduanya. Selain itu, organisasi ruang yang dipakai menggunakan organisasi radial baik itu unsur-unsur terpusat maupun linier. Pola ini juga dominan dimana sejumlah organisasi linier dapat menjadi arah jari-jarinya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam hal perancangan denah dipengaruhi oleh bentuk dasar ruang, bentuk panggung (untuk teater *indoor* dan *outdoor*).

a. Bentuk Dasar Ruang

Bentuk dasar ruang terdiri dari bentuk segi empat, bentuk kipas, bentuk tapal kuda, bentuk melengkeng dan bentuk tak teratur. Bentuk tersebut dianalisa untuk mendapatkan bentuk ruang terbaik tiap massa bangunan Taman Budaya yang direncanakan.

b. Bentuk Panggung

Bentuk panggung terdiri atas panggung terbuka, panggung tertutup. Bentuk panggung tersebut dianalisa supaya mendapatkan bentuk panggung terbaik untuk kegiatan pertunjukan di Taman Budaya yang direncanakan.

6.2.1.5. Konsep Perancangan Aklimatisasi Ruang

Konsep aklimatisasi Ruang dibagi menjadi 3 bagian antara lain:

a. Sistem Penghawaan Udara

Sistem penghawaan udara pada bangunan taman budaya ini adalah kombinasi antara sistem penghawaan alami dan buatan. Sistem penghawaan alami baik untuk bangunan di daerah tropis. Sistem ini dirancang dengan mengatur lubang masuk dan keluarnya udara serta dengan ventilasi silang. Sedangkan untuk penghawaan buatan digunakan *Air Conditioner (AC)*. Khususnya pada beberapa ruang pameran/ galeri dan gudang penyimpanan dimana objek membutuhkan tingkat perawatan yang tinggi dan rentan rusak terhadap cuaca maka sebaiknya menggunakan sistem penghawaan buatan. Hal ini disebabkan karena ruang membutuhkan suhu dan kelembaban yang stabil untuk menjaga kualitas objek seni tetap awet.

b. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan pada bangunan taman budaya ini adalah kombinasi antara sistem pencahayaan alami (cahaya matahari) dan pencahayaan buatan (lampu). Khusus untuk sistem pencahayaan buatan, terdapat beberapa sistem yang digunakan sesuai dengan kebutuhan, contohnya pada ruang pameran dimana pada ruangan ini banyak menggunakan pencahayaan aksen (*Accent Lighting*) yang bekerja dengan mengarahkan cahaya pada obyek yang dipamerkan untuk memperkuat tampilannya. Selain itu, digunakan pencahayaan buatan dari segi arah dan luas sinarnya, yang terbagi atas:

1) Penyinaran Atas (*Up-Lighting*)

Merupakan penyinaran dengan menggunakan lampu yang menyorot ke atas.

2) Penyinaran Bawah (*Down-Lighting*)

Merupakan penyinaran dengan menggunakan lampu yang menyorot ke bawah.

3) Penyorotan Sempit (*Spot-Lighting*)

Merupakan penyorotan dengan menggunakan lampu dengan sudut sinar $< 30^\circ$.

4) Penyorotan Lebar (*Flood-Lighting*)

Merupakan penyorotan dengan menggunakan lampu dengan sudut sinar $> 30^\circ$.

5) Penyorotan Dinding (*Wall-Wash Lighting*)

Merupakan penyinaran dengan menggunakan lampu untuk menyinarkan bidang vertikal dengan cahaya.

c. Sistem Akustika Bangunan

Sistem akustika lebih difokuskan pada fungsi ruang pertunjukan seperti Teater. Persyaratan tata akustik gedung pertunjukkan yang baik dikemukakan oleh

Doelle (1990:54), yang menyebutkan bahwa untuk menghasilkan kualitas suara yang baik, secara garis besar gedung pertunjukan harus memenuhi syarat: kekerasan (*loudness*) yang cukup, bentuk ruang yang tepat, distribusi energi bunyi yang merata dalam ruang, dan ruang harus bebas dari cacat-cacat akustik.

6.2.1.6. Konsep Perancangan Struktur dan Konstruksi

Berikut ini adalah dasar-dasar pertimbangan yang perlu diperhatikan untuk menentukan sistem struktur yang akan digunakan:

- a. Kekuatan struktur yang menunjang bangunan.
- b. Kondisi tanah site terpilih
- c. Hubungan antara sistem struktur yang dipilih dengan denah bangunan.
- d. Faktor efektifitas dan efisiensi dari sistem yang digunakan

Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan sistem struktur dan bahan bangunan, yaitu:

- a. Pelaksanaan dan pemeliharaan mudah
- b. Sesuai dengan tuntutan karakter bangunan

Dasar pertimbangan di atas, maka dapat ditentukannya Sistem Struktur yang akan dipakai untuk bangunan di Taman Budaya yaitu sistem struktur rangka karena:

- a. Kemudahan dalam mengadakan pembukaan yang lebar.
- b. Kesan ringan, tidak masif.

Untuk bahan bangunan Taman Budaya, yaitu:

- a. Bahan Struktur utama: beton, karena bahan struktur dari beton kuat dan kokoh, tahan lama, pemeliharaan mudah, dan tahan api.

- b. Untuk pondasi, dipilih pondasi sumuran, karena kondisi tanah di daerah Jakabaring adalah tanah rawa-rawa sehingga diperlukan pondasi sumuran supaya lebih stabil.
- c. Untuk penutup atap: genting tanah liat, karena: harga terjangkau dan cocok dipadu padankan dengan material alami lain, seperti batu bata ekspos. Selain itu, digunakan juga material sirap karena material ini adalah bahan isolasi panas yang baik, dan membuat ruangan di bawahnya lebih sejuk.
- d. Bahan penutup lantai di luar bangunan: digunakan paving karena tidak menghalangi kemungkinan meresapnya air ke dalam tanah. Selain itu, digunakan juga batu alam karena untuk menampilkan kesan sejuk, tenang, teduh, dan alami.
- e. Bahan penutup lantai di dalam bangunan: digunakan tegel dengan motif batu alam ukuran 40cm x 40cm, tegel ukuran 20cm x 20cm, dan keramik ukuran 10cm x 20cm. Untuk area wisma dan sanggar seni menggunakan material alami seperti *parquet* ataupun lapisan lantai seperti kayu untuk menampilkan kesan alami dan tradisional.
- f. Bahan dinding: digunakan batu bata karena mudah didapat. Selain itu, digunakan juga *kalsiboard* untuk penyekat antar dinding dan bisa membuat fleksibilitas penggunaan ruang.
- g. Bahan Plafon: digunakan gypsum dan material kayu tradisional untuk plafon agar mengesankan suasana tradisional. Selain itu untuk Ruang Serbaguna, Sanggar Tari dan Sanggar Musik digunakan bahan akustik untuk meredam suara.

- h. Bahan struktur atap: rangka baja ringan, karena: lebih tahan lama, proses pemasangan cepat, ukuran lebih tepat karena semua komponen struktur terfabrikasi, ringan, dan bebas rayap.

6.2.2. Konsep Perancangan Penekanan Studi

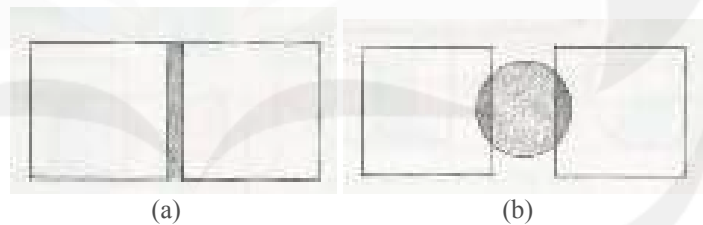
Dalam Konsep Perancangan Penekanan Studi dibagi menjadi dua antara lain:

A. Wujud Desain Bangunan

Wujud desain Taman Budaya Sriwijaya berdasarkan Eko-arsitektur adalah sebagai berikut:

1. Tata Bangunan dan Ruang

Hubungan ruang yang akan digunakan adalah ruang-ruang bersebelahan dan ruang-ruang dihubungkan oleh ruang bersama.



Gambar 6.8 (a) Ruang-ruang yang Bersebelahan, (b) Ruang yang dihubungkan oleh sesama ruang

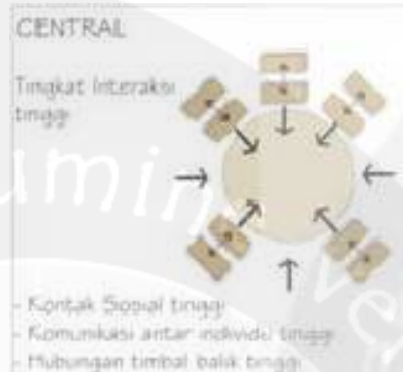
Sumber: *Form, Space, and Order*, FDK Ching, 2000

Pemilihan hubungan ruang-ruang bersebelahan dan ruang-ruang dihubungkan oleh sesama ruang ini adalah untuk memaksimalkan dan mempermudah pengunjung untuk mencapai ruang yang satu ke ruang lainnya.

Untuk tata massa bangunan di Taman Budaya menggunakan sistem *central* dimana memiliki beberapa keunggulan:

- a. Kontak sosial, Komunikasi antar individu, dan Hubungan timbal balik yang tinggi.

- b. Dapat memusatkan kegiatan di tengah-tengah site, sehingga para pengunjung dapat lebih cepat untuk menempuh ke sumber kegiatan/ acara di Taman Budaya.



Gambar 6.9 Tata Massa Bangunan berbentuk Central.
Sumber: *Form, Space, and Order*, FDK Ching, 2000

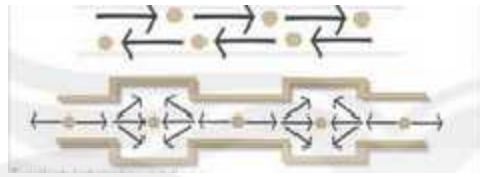
Sirkulasi yang akan digunakan dalam Taman Budaya adalah sirkulasi 2 arah. Hal ini dibuat untuk memaksimalkan pengunjung untuk mengelilingi setiap ruang yang ada di Taman Budaya dan menghindari *dead zone*.

Sirkulasi 2 arah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kontak sosial, Komunikasi antar individu, dan Hubungan timbal balik sedang.
- b) Sirkulasi ini dapat menuntun individu-individu ke suatu ruangan, dimana ruangan tersebut mempertemukan individu lainnya, sehingga dapat mengundang interaksi antar individu.



(a)



(b)

Gambar 6.10 (a) Sirkulasi Silang, (b) Sirkulasi 2 arah.
Sumber: Analisis penulis, 2013.

Secara bentuk ruang, bentuk ruang digunakan adalah ruang yang terbuka yang bertujuan secara langsung mengundang pengunjung untuk masuk ke dalamnya tanpa ragu dan tanpa batasan. Semakin banyak orang yang menggunakan ruang, semakin banyak interaksi terjadi.



Gambar 6.11 Bentuk ruang yang terbuka
Sumber: Analisis penulis, 2013.

Untuk suasana ruang diperhatikan juga dalam pemilihan warna, tekstur, dan bahan bangunan .

a. Warna

Warna dalam arsitektur digunakan untuk memberikan nuansa pada suatu benda atau ruang. Berikut ini merupakan warna-warna yang dipakai untuk Taman Budaya antara lain:

- 1) Emas :ningrat, mewah, bersorak-sorai, riang-gembira, gemerlap.

- 2) Biru :ketenangan dan keredaan, menyejukkan, menentramkan, sejuk, alami, lembut, menyegarkan, menyedihkan.
- 3) Hijau :ketenangan dan keredaan, menyejukkan, menentramkan, alami, sejuk, dan menyegarkan.
- 4) Putih :kemurnian dan kebersihan, monoton dan membosankan, menyilaukan.
- 5) Coklat :tak gembira, patah hati, warna tanah, netral.



6.12 Resonansi Warna

Sumber : <http://www.ilmukesehatan.com/491/warna-favorit-menurut-ilmu-psikologi.html>, diakses pada 29 November 2012, pukul 15.00 WIB

Pemakaian warna emas mempunyai filosofi bahwa emas penuh dengan kejayaan, kemakmuran, dan sering dipakai dalam ornamen-ornamen layout rumah tradisional Palembang. Warna coklat melambangkan keselarasan dengan alam, berupa kayu. Warna ini tidak mencolok dan harmonis dengan lingkungan. Sedangkan natural/ alami sesuai dengan konsep eko-arsitektur yaitu selaras dengan alam, sehingga diperlukan warna-warna alami untuk menyesuaikan dengan konteks ekologis.

b. Tekstur

Tekstur adalah karakter sebuah permukaan. Tekstur dapat berupa titik-titik kasar atau halus yang tidak beraturan pada suatu permukaan, dapat berbeda dalam ukuran, warna, bentuk, atau sifat fisik lainnya seperti ukuran, terang-gelap, dan bentuk.

Pemilihan tekstur didasarkan pada kegiatan dalam ruang, suasana yang ingin dimunculkan dan kebutuhan ruang. Tekstur yang halus, licin, dan bercahaya cenderung memberi kesan formal dan bersih. Sedangkan permukaan yang kasar cenderung memberi karakter sederhana dan ramah.

c. Bahan Bangunan

Bahan bangunan yaitu jenis material yang dipakai dalam pembuatan bangunan yang mempunyai sifat, karakter, dan kesan yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dijadikan dasar pertimbangan pemilihan jenis bahan bangunan yang digunakan. Bahan Bangunan yang digunakan adalah bahan bangunan yang ramah lingkungan dan dapat meminimalisir efek kerusakan lingkungan. Bahan Bangunan dari wilayah lokal juga dipergunakan untuk menunjukkan keberanekaragaman bahan material di suatu wilayah.

B. Konsep Eko-Arsitektur

Penekanan desain eko-arsitektur pada Taman Budaya Sriwijaya adalah sebagai berikut:

1) Bahan Bangunan

Bahan bangunan yang ekologis memenuhi syarat :

- a) Eksploitasi dan pembuatannya menggunakan energi sesedikit mungkin;

- b) Tidak mengalami perubahan bahan (ransformasi) yang tidak dapat dikembalikan ke alam;
- c) Eksploitasi, pembuatan, penggunaan dan pemeliharaan bahan bangunan sesedikit mungkin tingkat pencemaran lingkungannya;
- d) Bahan bangunan berasal dari sumber alam lokal.

Bahan Bangunan dari wilayah lokal juga dipergunakan untuk menunjukkan keberanekaragaman bahan material di suatu wilayah. Bahan bangunan yang digunakan dapat berupa kayu gelam (kayu khas sumatera selatan) dimana daya tahan kayu ini bila kena air akan semakin keras. Kayu gelam ini dapat digunakan sebagai tiang pondasi atau ornamen-ornamen fasade bangunan Taman Budaya. Selain itu, pemilihan genteng dan batu bata merah sebagai bahan bangunan atap dan dinding bangunan Taman Budaya.

Di samping itu, bahan bangunan yang akan digunakan adalah bambu dan tanaman lokal lainnya yang dapat meminimalisir pembelian bahan bangunan dari luar daerah dan dapat menghadirkan suatu bangunan yang menerapkan sistem eko-arsitektur.

2) Penerapan Pencahayaan Alami pada Bangunan

Penerapan Pencahayaan alami pada bangunan Taman Budaya adalah sebagai berikut:











- a) Penanaman pohon penayang sebagai peneduh jalur sirkulasi, sehingga tidak langsung menerima teriknya cahaya matahari.
- b) Pemakaian kanopi di beberapa sudut bangunan dapat memberikan efek bayangan.

- c) Orientasi bukaan pada bangunan disarankan arah utara-timur-selatan untuk memaksimalkan cahaya masuk ke dalam bangunan. Bukaan pada bangunan dapat diberi kanopi atau sirip yang berguna untuk menghindari cahaya yang berlebihan masuk dari arah yang tidak kehendaki.
 - d) Mencegah bukaan pada posisi horizontal di atap agar cahaya yang tidak diinginkan tidak masuk secara langsung ke dalam bangunan.
 - e) Pemakaian lampu yang hemat energi, seperti LED dapat menjadi salah satu aspek perancangan eko-arsitektur.
- 3) Penerapan Penghawaan Alami pada Bangunan
- Penerapan Penghawaan Alami pada Bangunan Taman Budaya Sriwijaya adalah sebagai berikut:
- a) Pemakaian ventilasi silang (*cross ventilation*) yang bertujuan untuk menciptakan penghawaan alami pada bangunan.
 - b) Penanaman pohon peneduh di sekitar site yang dapat menciptakan penghawaan alami dalam bangunan.
 - c) Pemilihan bentuk jendela seperti krepyak berputar, krepyak gantung, ataupun kerai rusuk bergerak dapat membawa angin masuk ke dalam ruangan dan dapat menghasilkan *cross ventilation* sehingga terbentuk penyegaran udara terbaik.
- 4) Pemanfaatan Vegetasi
- Pemanfaatan pepohonan merupakan cara yang paling sederhana untuk melindungi bangunan dari cahaya matahari, tetapi ini hanya berlaku untuk bangunan rendah.



Berikut ini merupakan klasifikasi dari macam-macam vegetasi:

- a) Vegetasi yang mempunyai kemampuan tinggi dalam menurunkan kandungan timbal dari udara digunakan pada area depan taman, pada tepi jalan sebagai pengarah.
- b) Jenis vegetasi/ pohon peneduh yang mampu mengurangi polusi udara sekitar 47-69% diletakkan pada area *playground*, taman, dan tepi jalan.
- c) Jenis tanaman perdu yang baik untuk mengurangi polusi udara
- d) Jenis tanaman bunga digunakan pada area taman.
- e) Jenis tanaman penutup tanah digunakan pada area *playground*, sekitar teater terbuka, dan taman.

Tabel 6.5 Vegetasi dan Fungsinya

No	Keterangan	Contoh Tanaman
1.	Vegetasi yang mempunyai kemampuan tinggi dalam menurunkan kandungan timbal dari udara digunakan pada area depan taman, pada tepi jalan sebagai pengarah.	   Pala (<i>Myristica fragrans</i>) mahoni Johar (<i>Cassia siamea</i>)   Damar (Pithecelobium dulce) Damar (<i>Agathis alba</i>)
2.	Jenis vegetasi/ pohon peneduh yang mampu mengurangi polusi udara sekitar 47-69% diletakkan pada area <i>playground</i> , taman, dan tepi jalan.	  Felcium (<i>Felicium decipiens</i>) Kenari (<i>Camarium commune</i>)
3.	Jenis tanaman perdu yang baik untuk mengurangi polusi udara	   Puring (<i>Codiaeum varicosatum</i>) Nusa Indah (<i>Mussaenda sp</i>) Kembang sepatu (<i>Hibiscus rosasinensis</i>)

Lanjutan Tabel 6.5....

NO	Keterangan	Contoh Tanaman
4.	Jenis tanaman bunga digunakan pada area taman	 Krisan Sutra Bombay Aster Seruni
5.	Jenis tanaman penutup tanah digunakan pada area <i>playground</i> , sekitar teater terbuka, dan taman.	 Rumput Jepang Rumput Manila Kucai Jepang

Sumber: <http://eprints.uns.ac.id/3430/1/161662608201007461.pdf>, diakses pada 23 September 2013.

C. Konsep Rekreatif, Edukatif, dan Inovatif

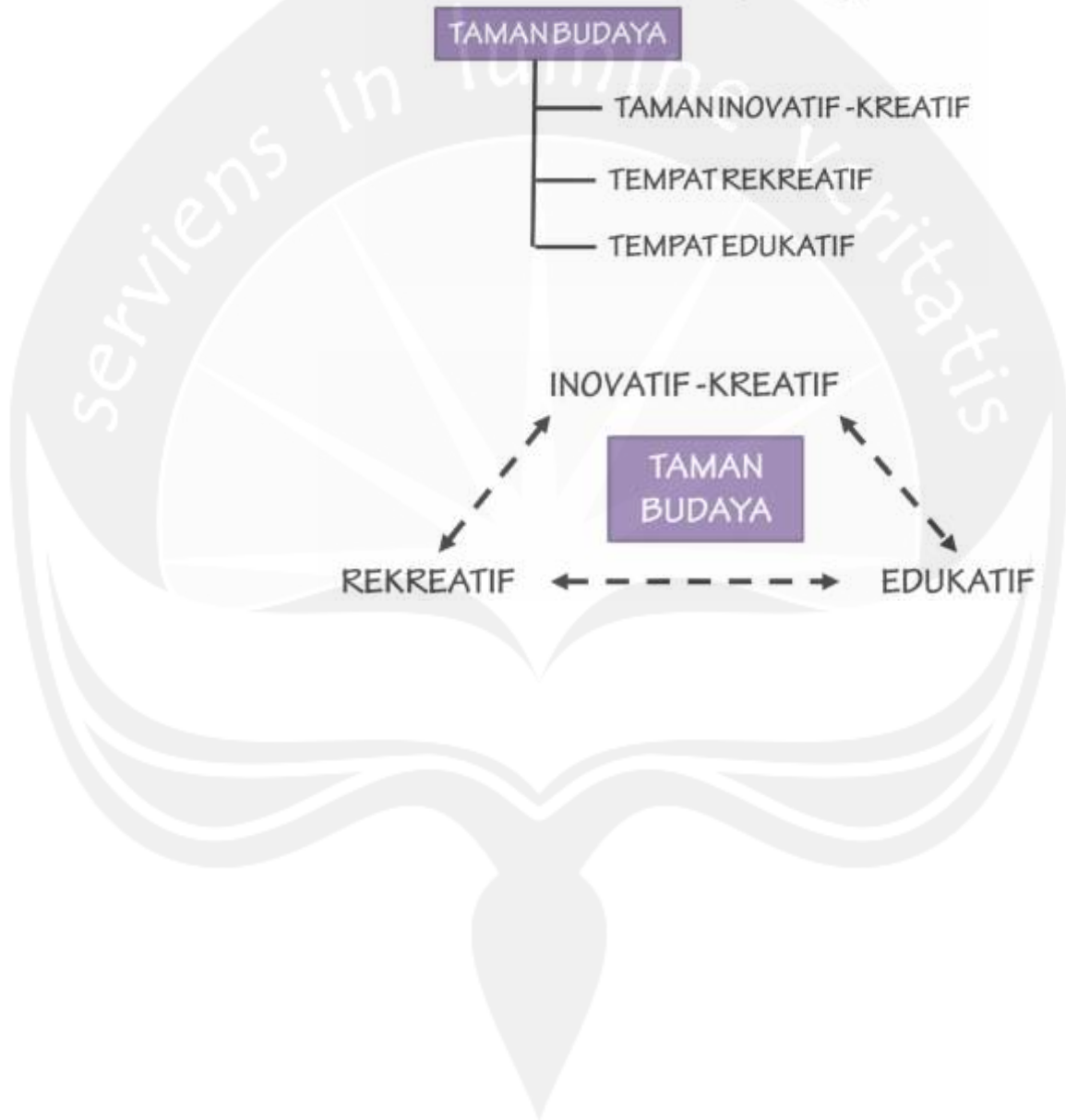
Menurut Kamus Inggris-Indonesia Kontemporer, rekreatif memiliki arti menyegarkan dan menghibur. Rekreatif sendiri dapat bersifat santai, nyaman, menyenangkan, dan sebagainya. Pengertian edukasi merupakan suatu proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu tentang nilai-nilai sosial dan budaya dan dari tidak mampu menjadi mampu/ mandiri. Sedangkan pengertian edukatif adalah sarana pembelajar yang menarik seseorang untuk belajar dan memahami suatu pengetahuan yang baru maupun menambah pengetahuan yang ada.

Selain itu, pengertian inovatif yaitu bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru atau pembaruan, yang memiliki daya cipta atau mengandung daya cipta. Inovatif sendiri sangat erat kaitannya dengan kreatif. Kreatif berarti mampu menciptakan solusi atas pemecahan suatu masalah atau ide yang dapat mengajak seseorang untuk ikut bergabung maupun ikut mengembangkan ide tersebut menjadi lebih kompleks.

Pemilihan inovatif, rekreatif, dan edukatif sangat erat dalam perancangan Taman Budaya Sriwijaya dimana diperlukan hubungan timbal balik dari ketiga kata kunci dasar ini untuk

membentuk suatu kawasan edukasi dan rekreasi yang terbuka secara luas untuk masyarakat. Oleh karena itu, dengan memunculkan ide-ide desain kreatif dapat menarik perhatian masyarakat untuk datang berkunjung ke Taman Budaya.

3 Kunci Utama Taman Budaya Sriwijaya



Tabel 6.6 Tiga Kunci Utama dari Taman Budaya Sriwijaya

No	Unsur	DEFINISI			Tata Massa	Sirkulasi	Bentuk Massa	Bentuk Ruang	Struktur	Material	Warna	Tekstur
		Umum	Arsitekural	Parameter								
1.	INOVATIF	(KBBI) bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru (pembaruan) (KBBI) memiliki daya cipta, mengandung daya cipta	- Konsep desain (filosofi, bentuk dan fungsi, warna) - Transformasi denah - <i>Sustainable architecture</i>	Adanya Kontak Sosial Adanya Hubungan Timbal Baik Adanya Komunikasi Terbentuknya Kebersamaan								
2.	REKREATIF	(Kamus Inggris – Indonesia Kontemporer), menyegarkan & menghibur	- Pemilihan material - Permainan warna/ tekstur - Transformasi denah - Ekologi	Interaksi Sosial Interaksi dengan alam Terbentuknya Kebersamaan dan Kekeluargaan								
3.	EDUKATIF	sarana pembelajar yang menarik seseorang untuk belajar dan memahami suatu pengetahuan yang baru maupun menambah pengetahuan yang ada.	- Pemilihan material - Pemilihan warna dan tekstur - Tidak monoton - Baik untuk semua kalangan	Adanya hubungan timbal baik Komunikasi Kontak Sosial								

Sumber: Analisis Penulis, 2013.

Inovatif → pemilihan material: penggunaan material lokal yaitu memakai jenis kayu petanang yang mempunyai mutu sama dengan kayu unglan atau kayu besi. Kayu ini digunakan untuk bahan tiang. Selain itu, ada juga kayu tembesu yang digunakan untuk kegiatan membangun rumah. Untuk material dinding, lantai dan lainnya digunakan kayu merawan.

Penggunaan material ini diletakkan pada zona wisma seni dan sanggar seni.



6.13 Kayu Petanang

Sumber : <http://floranegeriku.blogspot.com/2011/06/petanang-dryobalanops-oblongifolia-dyer.html>, diakses pada 20 Agustus 2013, pukul 15.00 WIB



6.14 Kayu Tembesi

Sumber : <http://floranegeriku.blogspot.com/2011/06/petanang-dryobalanops-oblongifolia-dyer.html>, diakses pada 20 Agustus 2013, pukul 15.00 WIB

Rekreatif → penekanan desain ekoarsitektur dalam site. Memaksimalkan RTH pada lahan Taman Budaya Sriwijaya agar penghijauan di Kota Palembang dapat meningkat dan dapat menjadi wadah berkumpul masyarakat Palembang bersama orang-orang dekat.

Pengaturan Sirkulasi:

Pengaturan sirkulasi pada site berupa sirkulasi silang yaitu untuk menciptakan interaksi sosial, selain itu juga sirkulasi 2 arah dimaksudkan

agar orang dapat berinteraksi sosial dengan orang lain dan dapat menciptakan suasana teratur, terarah, nyaman.

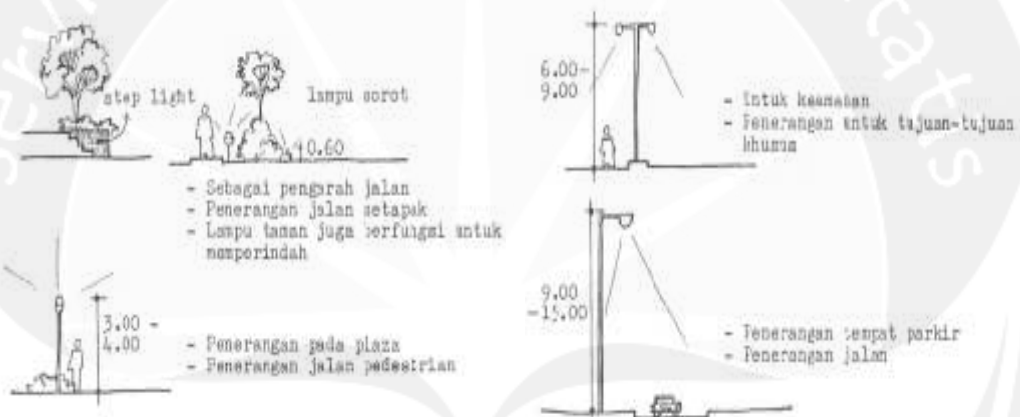


(a) Sirkulasi Silang

(b) Sirkulasi 2 arah

Gambar 6.15 Analisis Sirkulasi Rekreatif
Sumber: Analisis penulis, 2013.

Pemilihan Penerangan untuk di Taman Budaya:



Gambar 6.16 Penerangan Jalan dan Pedestrian
Sumber: Skripsi TA, Universitas Petra, Rizki. 2013.

Ruangan-ruang yang mendapatkan sentuhan rekreatif adalah:

- Taman
- Transisi Ruang Serbaguna dan Ruang Pameran
- Transisi Ruang Serbaguna dan Ruang Teater Tertutup

Pemilihan jenis pohon:



Gambar 6.17 Pemilihan pohon menurut fungsinya.
Sumber: Skripsi TA, Universitas Petra, Rizki. 2013.

Edukatif → pengenalan budaya lokal (budaya kota Palembang)

Edukatif → sanggar seni, perpustakaan, memakai tipologi bangunan tradisional Kota Palembang. Selain itu juga memakai material lokal seperti kayu tembesi atau kayu petanang, maupun kayu merawan.

Tampilan ornamen/ ukiran hias khas Kota Palembang berupa gambar ukiran flora (dedaunan, bunga, dan buah) dengan warna khas merah hati dan warna emas.



Ukiran Tradisional Khas Palembang, ragam ukiran bentuk dari pakis tanduk rusa, bunga teratai, dan bunga melati.

Ukiran tradisional ini biasanya berada pintu masuk rumah, furnitur (lemari pakaian), dan jendela.

Gambar 6.18 Ukiran Khas Palembang
Sumber: Analisis penulis, 2013.

Ruangan-ruangan yang mendapatkan sentuhan ornamen ini adalah:
Ruang Teater Tertutup, Ruang Pameran, Wisma Seni, Sanggar Seni, Ruang Pengelola, dan Ruang Serbaguna.

DAFTAR RUJUKAN

Buku Literatur:

- Chiara, J.D. 2001. *Time Saver Standars For Building Types – Fourth Edition*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Ching, F.D.K. 2007. *Architecture: Form, Space, and Order*. Canada: John Wiley & Sons. Inc.
- Frick, Heinz.; Suskiyatno, F.X. Bambang. 2007. *Dasar-Dasar Arsitektur Ekologis – Konsep Pembangunan Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Frick, Heinz.; Mulyani, Tri Hesti. 2007. *Arsitektur Ekologis – Konsep Arsitektur Ekologis di Iklim Tropis, Penghijauan Kota dan Kota Ekologis, serta Energi Terbarukan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Juwan, J.S. 2005. *Panduan Sistem Bangunan Tinggi Untuk Arsitek dan Praktisi Bangunan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mediastika, Christina E. 2005. *Akustika Bangunan – Prinsip-prinsip dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Mediastika, Christina E. - . *Material Akustik – Pengendali Kualitas Bunyi pada Bangunan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mediastika, Christina E. 2013. *Hemat Energi & Lestari Lingkungan Melalui Bangunan/ Yogyakarta: Penerbit Andi*.
- Neufert, Ernst. - . *Data Arsitek – Jilid 1*. Jakarta: Penerbit: Erlangga
- Satwiko, P. 2009. *Fisika Bangunan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Schodek, Daniel L. 1999. *Struktur – Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- White, E.T. - . *Concept Sourcebook: A Vocabulary of Architecture Forms*.
- White, E.T. 2000. *Site Analysis*. Florida A&M University.
- Undang-undang No.26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008. *Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kawasan Perkotaan*.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palembang. *Palembang dalam Angka 2012*.
- Bappeda Kota Palembang. *Sumatera Selatan dalam Angka Tahun 2002*.
- Bappeda Kota Palembang. *Peta Rencana RTRW Kota Palembang 2011-2031*.
- Bappeda Kota Palembang. *Peta RTRW Kota Palembang 2009*.
- Dinas Pariwisata Kota Palembang. *Laporan Final : Buku Pariwisata Kota Palembang 2006*.

Media Internet:

- <http://ardyahmansaputra.blogspot.com/2012/12/ciri-ekologis-pada-gaya-arsitektur.html> , diakses pada 15 September 2013, pukul 08.55 WIB

<http://www.ilmukesehatan.com/491/warna-favorit-menurut-ilmu-psikologi.html>, diakses pada 29 November 2012, pukul 15.00 WIB

<http://eprints.uns.ac.id/3430/1/161662608201007461.pdf>, diakses pada 23 September 2013.

<http://kesumakurniadilspr.blogspot.com/2009/10/kebudayaan-palembang.html>, akses 29 Agustus 2012, pukul. 21.35 WIB

<http://www.sumselprov.go.id/wisata/palembang.php>, diakses tanggal 13 September 2012, pukul 12.00 WIB.

<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, diakses pada 5 Oktober 2013, pukul 20.00 WIB.

<http://id.wikipedia.org/taman>, diakses pada 29 Agustus 2012, pukul 21.00 WIB

http://www.businessballs.com/images/garden_pics/japanese_garden6.jpg, diakses tanggal 27 September 2012, pukul 21.00 WIB.

Modul 1 Pengertian Kebudayaan Seni SMK, <http://guruvalah.20m.corr>

<http://www.westjavaculture.com/tentang.html>, diakses 17 Oktober 2012, pukul 22.10 WIB

<http://4.bp.blogspot.com/-bNIHhXAe2UM/Tcoh0jUhwI/AAAAAAAAAZ4/X9fpMFKPxMo/s1600/GAMBAR-PETA-SUMATRA-SELATAN.GIF>, diakses 17 Oktober 2012, pukul 23.00 WIB

<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, diakses 18 Oktober 2013 pukul 20.00 WIB.

<http://id.wikipedia.org/taman> diakses 17 September 2013 pukul 20.00 WIB.

<http://www.ilmukesehatan.com/491/warna-favorit-menurut-ilmu-psikologi.html>, diakses pada 29 November 2012, pkul 15.00 WIB

<http://sigitwijionoarchitects.blogspot.com/2012/04/arsitektur-ekologi-eco-architecture.html>, diakses pada 10 September 2013

<http://ardyrhmansaputra.blogspot.com/2012/12/ciri-ekologis-pada-gaya-arsitektur.html>, diakses pada 15 September 2013, pukul 08.55 WIB

<http://atenasimperio.blogspot.com/2011/04/rumah-kasepuhan-cirebon.html>, diakses 20 November 2012, pukul 21.00 WIB.

<http://kebudayaankesenianindonesia.blogspot.com/2012/06/flokore-bukan-lisan-sumsel-palembang.html>, diakses 20 November 2012, pukul 21.00 WIB

<http://putuliliksupandi.blogspot.com/2008/11/rumah-gudang.html>, diakses 20 November 2012, pukul 21.00 WIB.